



Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini Berbasis Sekolah: Strategi Intervensi dalam Menekan Risiko Stunting dan Putus Sekolah di Wilayah Desa Samangki

School-Based Education to Prevent Early Marriage: Intervention Strategies to Reduce the Risk of Stunting and School Dropouts in the Samangki Village Area

Muhammad Agung Pratama Anwar¹, Yusran²

¹Departemen Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin, Indonesia

²Departemen Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, Indonesia

*Penulis Korespondensi: agunguwoe68@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 24 Februari 2026;

Revisi: 20 Maret 2026;

Diterima: 25 April 2026;

Terbit: 30 April 2026

Keywords: *Adolescents; Community Service; Education; Early Marriage; Outreach.*

Abstract: *Early marriage remains a social problem that impacts the education, health, and future of the younger generation. A lack of understanding among adolescents and the community about the risks of early marriage is a major contributing factor to this practice. This community service activity aims to increase the knowledge and awareness of students and young people regarding the negative impacts of early marriage and the importance of planning for a healthy and sustainable future. The activity took place on January 12 at MA Darul Rasyidin, Samangki Village, Simbang District, Maros Regency. Methods used included outreach, discussion, and an interactive approach that actively engaged participants. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the risks of early marriage from a health, educational, social, and legal perspective. This activity is expected to be a preventative measure to reduce the number of early marriages and encourage the formation of a younger generation that is better prepared for the future.*

Abstrak

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang berdampak pada pendidikan, kesehatan, dan masa depan generasi muda. Rendahnya pemahaman remaja dan masyarakat mengenai risiko pernikahan dini menjadi salah satu faktor utama terjadinya praktik tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa serta masyarakat usia belum cukup umur mengenai dampak negatif pernikahan dini dan pentingnya perencanaan masa depan yang sehat dan berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12 Januari di MA Darul Rasyidin, Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, diskusi, dan pendekatan interaktif yang melibatkan peserta secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait risiko pernikahan dini dari aspek kesehatan, pendidikan, sosial, dan hukum. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadi langkah preventif dalam menekan angka pernikahan dini serta mendorong terbentuknya generasi muda yang lebih siap menghadapi masa depan.

Kata kunci: Pendidikan; Pengabdian Masyarakat; Pernikahan Dini; Remaja; Sosialisasi.

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi masalah sosial yang signifikan di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Pernikahan yang dilakukan sebelum mencapai usia matang secara biologis dan psikologis berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas. Secara sosial, pernikahan pada usia muda sering kali diikuti dengan putus sekolah, yang pada akhirnya menghambat pengembangan sumber daya manusia dan memperkuat siklus kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Menikahkan anak di usia dini sama sekali bukan jalan keluar buat urusan ekonomi atau pelik kondisi sosial, meski belakangan ini angka pernikahan secara nasional merosot sampai 7,5 persen ditahun 2023, nyatanya kota masih dihantui masalah pernikahan anak yang cukup gawat. Faktanya, ada ratusan ribu remaja dibawah 18 tahun yang sudah berumah tangga karena alasan, di mana tekanan ekonomi keluarga sering kali pemicu utamanya (Surrahman , Akil, & Abu Baedah, 2025). Secara biologis, tubuh remaja sebenarnya belum benar-benar matang untuk urusan hubungan fisik. Belum lagi kalau bicara soal mental; mereka masih dalam fase transisi yang penuh gejolak emosi. Di usia yang masih sangat muda ini, psikologis mereka cenderung labil dan suka bereksperimen. Apa yang mereka anggap sangat menarik hari ini, bisa saja terasa membosankan atau malah sangat tidak disukai hanya dalam hitungan hari atau minggu kemudian (Limbong & Deliviana, 2020).

Dari sisi kesehatan, remaja perempuan yang menikah dini menghadapi risiko kehamilan yang lebih tinggi dengan kesiapan fisik dan mental yang masih terbatas. Kondisi ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi kehamilan seperti anemia, perdarahan, serta kelahiran prematur yang berdampak serius terhadap kesehatan ibu dan bayi (World Health Organization, 2022). Salah satu konsekuensi paling mengkhawatirkan dari pernikahan dini adalah meningkatnya risiko stunting pada anak. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dibandingkan standar usianya akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1,000 hari pertama kehidupan. Indonesia telah menetapkan target penurunan angka stunting, namun upaya tersebut masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan.

Pernikahan dini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting karena ibu yang menikah dan hamil pada usia muda belum mencapai kematangan biologis secara optimal. Organ reproduksi yang belum berkembang sempurna dapat meningkatkan risiko kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang merupakan faktor utama terjadinya stunting (UNICEF, 2021). Selain itu, ibu muda umumnya memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi, gizi ibu hamil, dan pola asuh anak (Sari & Handayani, 2020).

Dari sudut pandang sosial budaya, pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemiskinan, norma sosial patriarkis, tekanan lingkungan, serta tradisi yang masih mengakar kuat dalam masyarakat (Nasution, 2019). Dalam beberapa kasus, pernikahan dini masih dianggap sebagai solusi untuk menjaga nama baik keluarga atau mengatasi kehamilan di luar nikah, meskipun praktik ini justru menimbulkan permasalahan baru bagi masa depan anak dan keluarga (KPPPA, 2020).

Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, merupakan salah satu wilayah yang masih memerlukan penguatan edukasi terkait pencegahan pernikahan dini. Remaja di wilayah pedesaan umumnya memiliki akses informasi yang terbatas, terutama terkait kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan. Lembaga pendidikan seperti MA Darul Rasyidin memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi yang tepat kepada siswa sebagai generasi muda yang berada pada usia rentan terhadap pernikahan dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi pencegahan pernikahan dini menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran, sikap, dan pola pikir remaja agar lebih fokus pada pendidikan, pengembangan diri, dan perencanaan masa depan. Dengan pendekatan sosialisasi, diskusi, dan interaksi aktif, diharapkan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi peserta.

2. METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 12 Januari bertempat di MA Darul Rasyidin, Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi didasarkan pada peran strategis sekolah sebagai pusat edukasi remaja dan kedekatannya dengan masyarakat sekitar.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini meliputi: (1) Siswa MA Darul Rasyidin, sebagai kelompok remaja yang berada pada usia rentan terhadap pernikahan dini; (2) Masyarakat usia belum cukup umur, khususnya remaja di lingkungan Desa Samangki, yang memerlukan pemahaman mengenai dampak pernikahan dini.

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah: (1) Sosialisasi, yaitu penyampaian materi mengenai pengertian pernikahan dini, faktor penyebab, dampak kesehatan, pendidikan, sosial, dan hukum; (2) Diskusi, untuk memberikan ruang bagi peserta menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pertanyaan terkait pernikahan dini; (3) Pendekatan interaktif, melalui tanya jawab dan studi kasus sederhana agar peserta lebih aktif dan mudah memahami materi yang disampaikan.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini diukur berdasarkan beberapa indikator yang mencerminkan ketercapaian tujuan program pengabdian kepada masyarakat. Indikator keberhasilan tersebut meliputi:

Peningkatan Pengetahuan Peserta

Peserta mampu memahami pengertian pernikahan dini, faktor penyebab, serta dampak negatifnya terhadap kesehatan, pendidikan, sosial, dan masa depan. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan peserta menjawab pertanyaan dan menyampaikan kembali materi yang telah disosialisasikan.

Partisipasi Aktif Peserta

Tingginya keterlibatan peserta dalam kegiatan sosialisasi, diskusi, dan sesi tanya jawab. Peserta menunjukkan antusiasme dengan mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam diskusi secara aktif.

Perubahan Sikap dan Kesadaran

Peserta menunjukkan perubahan cara pandang terhadap pernikahan dini, dari yang sebelumnya menganggapnya sebagai hal yang wajar menjadi lebih memahami pentingnya kesiapan usia, mental, dan pendidikan sebelum menikah.

Penerimaan Materi Sosialisasi

Materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta, ditunjukkan melalui respons positif selama kegiatan dan umpan balik yang diberikan setelah kegiatan berlangsung.

Tercapainya Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan sosialisasi, yaitu meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta mengenai pencegahan pernikahan dini serta pentingnya perencanaan masa depan, dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program serta ketercapaian indikator keberhasilan. Metode evaluasi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi: (1) Observasi Langsung: Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk menilai tingkat partisipasi, antusiasme, dan keterlibatan peserta dalam mengikuti sosialisasi dan diskusi; (2) Tanya Jawab dan Diskusi: Evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab dan diskusi untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang telah disampaikan. Jawaban dan tanggapan peserta menjadi indikator tingkat pemahaman mereka; (3) Umpan Balik Peserta: Peserta diberikan kesempatan untuk

menyampaikan kesan, pendapat, dan saran terkait kegiatan sosialisasi. Umpan balik ini digunakan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang; (4) Perbandingan Pemahaman Sebelum dan Sesudah Kegiatan: Evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan membandingkan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan, berdasarkan respons dan pemahaman yang ditunjukkan selama diskusi; (5) Evaluasi Internal Pelaksana Kegiatan: Tim pelaksana melakukan evaluasi internal untuk menilai kesiapan materi, metode penyampaian, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan, guna meningkatkan kualitas program pengabdian selanjutnya.



Gambar 1. Perkenalan dengan Siswa.



Gambar 2. Pemaparan Materi.



Gambar 3. Foto Bersama Siswa dan Mahasiswa KKN.



Gambar 4. Gambar Penyerahan Poster.

3. HASIL

Keberhasilan

Kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini yang dilaksanakan di MA Darul Rasyidin berjalan dengan lancar dan mendapat respons yang positif dari peserta. Peserta yang terdiri dari siswa dan masyarakat usia belum cukup umur menunjukkan antusiasme yang tinggi

selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti pemaparan materi, mengajukan pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi yang dilakukan secara interaktif.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pengertian pernikahan dini, faktor penyebab, serta dampak negatif yang ditimbulkan. Peserta mulai memahami bahwa pernikahan dini tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya atau tradisi, tetapi juga memiliki konsekuensi serius terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga di masa depan. Banyak peserta yang sebelumnya menganggap pernikahan dini sebagai hal yang wajar, mulai menyadari pentingnya kesiapan usia dan mental sebelum memasuki jenjang pernikahan. Selain itu, peserta juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang.

Diskusi yang dilakukan mendorong peserta untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka terkait tekanan sosial yang sering dihadapi remaja. Melalui diskusi ini, peserta diajak untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan pilihan hidup yang lebih rasional dan berorientasi pada masa depan. Metode sosialisasi yang dipadukan dengan diskusi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta. Peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi yang mendorong mereka untuk berpikir kritis mengenai masa depan mereka.

Hal ini sejalan dengan pendapat BKKBN yang menyatakan bahwa edukasi pendewasaan usia perkawinan merupakan strategi penting dalam menekan angka pernikahan dini (BKKBN, 2021). Kegiatan ini juga menegaskan peran lembaga pendidikan sebagai agen perubahan sosial. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, nilai, dan kesadaran sosial remaja (Kemendikbudristek, 2021).

Pembahasan

Stunting pada dasarnya merupakan kondisi di mana anak gagal tumbuh secara maksimal sehingga tubuhnya cenderung lebih pendek dari rata-rata. Akar masalahnya sering kali berasal dari kurang nya asupan gizi sejak si kecil masih di dalam kandungan hingga masa balita. Selain itu, pemahaman ibu tentang pola asuh yang tepat juga memegang peranan krusial. Salah satu pemicu yang patut disoroti adalah tingginya angka pernikahan dini di kalangan remaja. Minimnya kesiapan serta pengetahuan mereka tentang cara mengurus anak akhirnya berdampak pada kesehatan dan tumbuh kembang buah hati mereka nantinya.

Sosialisasi sebagai metode pengabdian masyarakat terbukti efektif dalam menyampaikan pesan pencegahan pernikahan dini kepada remaja dan masyarakat usia belum cukup umur. Penyampaian materi secara sederhana dan komunikatif, disertai diskusi dan tanya jawab, mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan partisipatif. Pendekatan interaktif membuat peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja merupakan langkah awal yang penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Edukasi yang tepat dapat membentuk sikap dan persepsi remaja terhadap pernikahan, sehingga mereka lebih memahami risiko dan konsekuensi yang akan dihadapi jika menikah di usia belum matang.

Selain itu, kegiatan ini menunjukkan pentingnya peran lembaga pendidikan dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Dengan adanya kegiatan sosialisasi ini, sekolah dapat menjadi mitra strategis dalam mendukung program pencegahan pernikahan dini di tingkat lokal.

Meskipun kegiatan ini memberikan dampak positif, masih terdapat keterbatasan, seperti waktu pelaksanaan yang relatif singkat dan jumlah peserta yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan dan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti orang tua, pemerintah desa, dan tenaga kesehatan, agar upaya pencegahan pernikahan dini dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini yang dilaksanakan di MA Darul Rasyidin, Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai risiko dan dampak pernikahan dini. Melalui metode sosialisasi, diskusi, dan pendekatan interaktif, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya kesiapan usia, pendidikan, dan kesehatan sebelum memasuki jenjang pernikahan. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan secara langsung dan komunikatif dapat mengubah cara pandang remaja terhadap pernikahan dini. Peserta menjadi lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan dan merencanakan masa depan secara lebih matang.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, disarankan agar sosialisasi pencegahan pernikahan dini dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program pendidikan di sekolah. Keterlibatan orang tua, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan tenaga kesehatan perlu ditingkatkan agar pesan pencegahan pernikahan dini dapat menjangkau lebih luas dan memberikan dampak yang lebih signifikan. Selain itu, diperlukan pengembangan materi edukasi yang lebih variatif dan kontekstual, seperti penggunaan media audiovisual atau studi kasus yang relevan dengan kehidupan remaja. Dengan upaya yang berkelanjutan dan kolaboratif, diharapkan angka pernikahan dini dapat ditekan dan generasi muda mampu membangun masa depan yang lebih sehat, mandiri, dan berdaya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kesehatan serta kesempatan pada saya agar bisa mengerjakan dan menyelesaikan laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini. Terima kasih juga untuk seluruh keluarga saya yang selalu memberi dukungan untuk saya dalam melaksanakan kegiatan ini. Penulis menyadari dalam pelaksanaan dan pembuatan hilirisasi kuliah Kerja Nyata (KKN) ini banyak melibatkan orang-orang yang sangat berjasa bagi penulis.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: (1) Kepada Orang tua, atas doa, kasih sayang, dukungan moral, serta motivasi yang senantiasa diberikan kepada penulis selama menjalani kegiatan KKN hingga penyusunan laporan ini; (2) Kepada Prof. Dr. Ir. Yusran, S.T., M.T., selaku Dosen Pembimbing KKN, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan KKN; (3) Kepada Ibu Hj. Darwana, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Desa Samangki, beserta seluruh Staf Kantor Desa Samangki, serta Ibu Evi Novianti, S.Ak., selaku Sekretaris Kantor Desa Samangki, atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan KKN; (4) Kepada seluruh Kepala Dusun Desa Samangki, Diki Wahyudi, Rahmat Reski Pratama S.E., Syamsuddin, Rahmatullah, Irwan S., Rusman S.H.I., M.Pd., Ismail, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan, juga sudah menemani kami pergi ke leang, bendungan, air terjun dan hutan pinus; (5) Kepada Kak Haeruddin, atas waktu ngopinya, kerja samanya, pemikirannya di meja kopi, nasehat yang diberikan, serta kebersamaannya di Desa Samangki; (6) Kepada Apik, Reza, Dadang, Ilwan, Inong, terima kasih sudah menemani penulis sehari-hari di posko selama KKN dan menghibur penulis di posko.

Saya harap kelima nama tersebut kita dapat berkumpul bersama di masa yang akan datang. Aku Menanti! (7) Kepada seluruh warga Desa Samangki yang telah menerima kami dengan baik, dan membantu terlaksananya semua program yang kami laksanakan; (8) Kepada Chumaira Nayla Siti Adinia, penulis hanya ingin mengatakan terima kasih telah menjadi sahabat paling menakjubkan yang pernah saya rasakan. Juga telah mendengarkan cerita bodoh saya, terima kasih selalu ada buat penulis; (9) Kepada Andi Aliyah Ramadhani Ameru Putri Darmin, yang telah meluangkan waktu untuk menjenguk penulis dan mendengarkan cerita bodoh penulis; (10) Kepada seseorang yang belum bisa penulis tulis namanya disini, namun sudah tertulis jelas di *Lauhul Ma'fudz*. Sebenarnya penulis masih patah hati saat mengerjakan laporan ini, maaf penulis khilaf karena pernah mencintai seseorang yang belum halal. Laporan ini adalah wujud usaha penulis sebagai salah satu bentuk dalam memantaskan diri. Mari bertemu dititik terbaik menurut takdir, aku menanti!; (11) Kepada Andi Muhammad Falah Ramadhan, terima kasih selalu ada untuk penulis ketika penulis tidak bisa berada di sana untuk diri saya sendiri; (12) Kepada Pengurus HMI Komisariat Hukum Universitas Hasanuddin Periode 2025/2026, terima kasih atas nasehat-nasehat yang diberikan kepada penulis selama berkn; (13) Kepada Alif Ahmad Fauzan, Muhammad Aqil Faturrahman, Aditya Nur Pratama, beberapa teman berubah menjadi keluarga, terima kasih telah menjadi salah satunya; (14) Kepada Achmad Rifqi Athaillah, yang sudah menemani penulis di masa di titik terendah penulis; (15) Kepada Muhammad Sajjad Iyadh Qusyaisi, selaku sahabat penulis dari semester satu yang selalu menghibur dan membantu penulis di titik terendah; (16) Kepada Cheryn Ceria yang telah meluangkan waktu untuk menjenguk penulis dan memberi dukungan kepada penulis; (17) Kepada Keluarga Besar UKM Pramuka, yang telah memberikan dukungan, nasehat-nasehat, semangat serta nilai-nilai kedisiplinan dan kebersamaan yang menjadi bekal berharga selama menjalani kegiatan KKN; (18) Kepada Nabila Aura Sahirah, Putri Awalia Subair, Muhammad Naufal Nurhidayat, Wisna Nirmala Adelya Jelita, Nanda Najiyah, yang telah menjadi keluarga seperjuangan KKN Inovasi Daerah Gelombang 115 posko Kecamatan Simbang, Desa Samangki. Terimakasih atas semua kerja keras dan kerja cerdasnya.

Saya selaku penulis menyadari bahwa dalam laporan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelaksanaan program kerja ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saya memohon maaf apabila terdapat kesalahan serta kekurangan dalam penulisan laporan ini dan memohon kritik yang dapat membangun kedepannya. Saya harap laporan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta seluruh pihak yang terlibat, saya sangat menerima jika para pembaca memiliki kritik maupun saran yang membangun.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). *Pendewasaan usia perkawinan (PUP)*. BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Perkawinan anak di Indonesia dan dampaknya*. Badan Pusat Statistik.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2020). *Strategi nasional pencegahan perkawinan anak*. KPPPA.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Peran pendidikan dalam pencegahan pernikahan dini*. Kemendikbudristek.
- Limbong, M., & Deliviana, E. (2020). Penyuluhan dampak pernikahan dini bagi perempuan. *Jurnal Comunita Servizio*, 2(1), 319–327.
- Nasution, S. (2019). *Sosiologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Raksun, A., Fahmi, A., Safira, A., Putri, N. M., Rahdyan, J. A., Arifah, A. N., & Sanjaya, A. (2023). Penyuluhan pencegahan pernikahan dini dan sosialisasi stunting sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Rase Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(2), 490–497.
- Sari, D., & Handayani, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 120–128.
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37–44.
- Surrahman, A., Akil, M., & Abu Baedah, S. S. (2025). Implikasi pernikahan usia dini terhadap keharmonisan rumah tangga: Studi Pengadilan Agama Maros Kelas 1A. *Media Hukum Indonesia*, 3(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. (2014). Sekretariat Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. (2019). Sekretariat Negara.
- United Nations Children's Fund. (2021). *Child marriage: Latest trends and future prospects*. UNICEF.
- World Health Organization. (2022). *Adolescent pregnancy*. WHO.